

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan umumnya berintikan pada pengajaran, bimbingan, dan administrasi. Dalam hal ini dikatakan berintikan bimbingan sebab pendidikan memiliki tujuan melatih peserta didik menjadi pribadi yang kreatif, produktif, dan mandiri. Hal ini berarti pendidikan memiliki upaya dalam mengembangkan kemampuan individu anak. Segala aspek seperti intelektual, moral, sosial, kognitif, dan emosional harus dikembangkan dalam diri anak. Untuk mengoptimalkan hal tersebut, bimbingan dan konseling berupaya untuk membantu mengembangkan aspek-aspek tersebut menjadi lebih baik, harmonis dan wajar (Willis, 2014, h. 5).

Peran serta bimbingan dan konseling dalam memberikan bantuan kepada peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal sangat dibutuhkan baik dalam ranah pendidikan di sekolah umum biasa, maupun pendidikan di sekolah luar biasa yang menangani anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sekalipun memerlukan bimbingan dan konseling untuk membantu mengoptimalkan potensi yang mereka miliki serta membantu mereka menghadapi permasalahan akibat keterbatasan yang mereka miliki.

Lisinus & Sembiring (2020, h. 2) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dikaruniai keunikan dan ciri yang berbeda dari anak-anak pada umumnya namun tidak selalu menunjukkan adanya kekurangan dalam kemampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus juga dapat didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan yang dirancang

sedemikian rupa menyesuaikan kemampuan, kebutuhan dan hambatan masing-masing anak dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunanto (dalam Santoso, 2009, h. 3) yang menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus membutuhkan bantuan yang harus disesuaikan baik secara permanen maupun sementara sehingga perlu adanya layanan pendidikan khusus.

Beradaptasi dengan lingkungan masyarakat serta menjadi individu yang mandiri merupakan tujuan dari pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan memiliki peran untuk menggali serta mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal. Kekhususan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tergantung pada klasifikasi (jenis kekhususan kebutuhan) yang dimiliki oleh anak. Lisinus & Sembiring (2020, h. 28) mengelompokkan anak berkebutuhan khusus menjadi beberapa jenis meliputi: Anak-anak yang mengalami berbagai macam kondisi khusus, termasuk tetapi tidak terbatas pada anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra), anak dengan gangguan pendengaran (Tunarungu), anak dengan gangguan bicara (Tunawicara), anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata (Tunagrahita), anak dengan gangguan anggota gerak (Tunadaksa), anak dengan gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras), anak-anak berbakat (gifted / talented), anak dengan gangguan belajar pra akademik, dan anak dengan gangguan belajar akademik.

Tunagrahita merupakan salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang ada. Tunagrahita adalah sebuah klasifikasi anak dengan kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Grossman (dalam Rochyadi, 2005, h. 12) menekankan bahwa tunagrahita merupakan kondisi yang cukup kompleks, hal ini menunjukkan kecerdasan intelektual yang rendah serta adanya hambatan dalam

melakukan perilaku adaptif. Anak tunagrahita atau disebut juga dengan anak dengan keterbelakangan mental karena adanya gangguan dalam kemampuan kecerdasannya sehingga menyulitkannya dalam mengikuti proses belajar di sekolah umum, maka dari itu anak dengan gangguan ini membutuhkan bantuan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kecerdasan anak tersebut (Wantah, 2007, h.2).

American Association on Mental Deficiency (AAMD) (dalam Lisinus, 2020, h. 90), mengklasifikasikan anak tunagrahita berdasarkan tingkat kecerdasan IQ sebagai berikut:

Tabel 1.1 Klasifikasi Tunagrahita Menurut AAMD

| Klasifikasi | Tingkat Kecerdasan IQ |
|-------------|-----------------------|
| Mampu Didik | 50-70 |
| Mampu Latih | 30-50 |
| Mampu Rawat | < 30 |

Perbedaan tingkat kecerdasan pada masing-masing klasifikasi anak tunagrahita tersebut di atas tentu berdampak pada kemampuan serta kekurangan yang berbeda-beda pula. Kekurangan tersebut salah satunya dalam kemampuan kemandirian. Hal ini terjadi karena rendahnya kecerdasan yang dimiliki. Kecerdasan yang rendah menyebabkan seseorang mengalami keterlambatan dalam belajar yang akan berpengaruh pada keterampilan adaptifnya (keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari) sehingga mereka akan sangat bergantung pada orang lain dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Hambatan inilah yang dialami oleh anak tunagrahita sehingga kemampuan kemandiriannya berbeda dengan anak normal pada usia yang sama.

Dalam kehidupan sehari-hari anak dengan kategori tunagrahita secara umum kesulitan dalam mengurus atau memelihara dirinya sendiri. Mereka perlu

diberikan contoh agar tidak selalu membutuhkan pertolongan orang lain dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Hal ini juga dikarenakan oleh tingkat kemampuan anak tunagrahita yang sangat terbatas.

Terdapat beberapa sekolah khusus yang melayani anak berkebutuhan khusus yang biasa disebut dengan sekolah luar biasa. Sekolah ini menjadi pusat pendidikan bagi berbagai macam anak dengan kebutuhan khusus seperti SLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang yang menerima peserta tunagrahita mampu didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan salah seorang guru pendamping yang menangani anak tunagrahita mampu latih di SLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang diketahui bahwa anak tunagrahita mampu didik yang berada di sekolah tersebut sering kali harus diberikan pengertian dengan memberikan arahan yang sama secara berulang karena sulitnya anak menangkap dan mengingat perintah guru pembimbing. Bila dibandingkan dengan anak seumurannya, kemampuan daya tanggap anak tunagrahita cukup rendah, sehingga diperlukan bimbingan yang lebih intensif dan sesuai dengan kebutuhannya. Latihan yang dilakukan adalah latihan dalam bentuk yang sederhana dan berkaitan dengan aktifitas sehari-hari pada umumnya yang dapat membantu meringankan masalah anak dalam kegiatan dasarnya. Misalnya ketika mencuci tangan, anak tunagrahita mampu didik kadang-kadang hanya menggunakan air saja tanpa sabun, beberapa diantaranya juga hanya menyiram tangan hingga basah saja tanpa memperhatikan dan menggosok kotoran yang melekat di tangan. Pada umumnya konsentrasi anak tunagrahita mampu didik terbagi pada hal-hal lain seperti ingin bermain dengan air. Kemudian menurut guru pendamping, ketika makan dan minum anak tunagrahita mampu didik masih mengalami berbagai kesulitan,

misalnya pada waktu makan menggunakan tangan maupun sendok mereka memerlukan waktu yang lama untuk mengarahkan tangan mereka agar dapat memasukkan makanan langsung ke dalam mulut, mulut dan piring yang digunakan anak tunagrahita juga masih sering berbunyi pada waktu makan. Selain pada waktu makan, pada waktu minum juga anak tunagrahita mampu didik sering mengalami kesulitan untuk menuangkan air ke dalam gelas dengan tepat sehingga sering tumpah ke lantai. Kemudian dalam hal berpakaian pun anak tunagrahita mampu didik masih mengalami kesulitan ketika harus memakai pakaian yang berkancing, beberapa dari mereka tidak konsentrasi memasukkan kancing ke dalam lubang kancing karena jari-jarinya kaku. Ketika menggunakan sepatu dan sandal anak tunagrahita mampu didik juga masih sulit membedakan sisi kanan dan kiri sepatunya, terlebih ketika harus memakai sepatu bertali, mereka belum fasih mengikat dan menyimpulkan tali sepatu dengan benar. Melihat dari masalah-masalah tersebut, disimpulkan bahwa untuk melakukan kegiatan dasar sehari-hari, anak tunagrahita mampu didik umumnya masih bergantung kepada orang lain untuk membantunya. Dengan kekurangan ini maka anak-anak tunagrahita mampu didik memerlukan bimbingan agar bisa lebih mandiri dalam melakukan segala hal.

Sejalan dengan hal tersebut bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus diberikan agar anak dapat menerima kondisi dan potensinya secara utuh, meningkatkan kesadaran diri tentang kelebihan dan kekurangannya serta mengendalikan kekuatannya dengan mengarahkannya berdasarkan kemampuannya. Bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai usaha yang diberikan oleh konselor agar anak mampu

menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya dan membantu anak beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda sehingga mereka mampu untuk mengembangkan keterampilan dan potensi yang dimilikinya (Lisinus & Sembiring, 2020, h. 4).

Prayitno (2008, h. 6) menjelaskan bimbingan dan konseling merupakan sebuah proses panjang oleh guru pembimbing atau konselor untuk memberikan bantuan kepada peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok secara sistematis agar mereka dapat meringankan beban dan menjadi pribadi yang mandiri dan tidak sepenuhnya bergantung dengan orang lain. Dari uraian tersebut konselor atau guru pembimbing sudah seharusnya ikut andil memberikan bantuan kepada konseli termasuk anak berkebutuhan khusus untuk mengatasi permasalahan dan hambatan yang dialaminya, melalui layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan anak tersebut sehingga optimalisasi perkembangan potensi yang dimilikinya dapat tercapai.

Oleh sebab itu seorang konselor harus memiliki kompetensi seperti ahli dalam konsep dan praksis penilaian (assesment) agar dapat mengerti dengan baik kebutuhan dan kendala anak dengan kebutuhan khusus, memahami dengan baik kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, merencanakan serta membuat program bimbingan dan konseling, melaksanakan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, mengevaluasi hasil kegiatan bimbingan dan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, dan menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling. Sejalan dengan hal tersebut, Yusuf (dalam Sembiring, 2018, h.5) menegaskan bahwa menjalankan program bimbingan dan konseling yaitu dengan mengatur,

mengimplementasikan, menilai, dan membuat rencana tindak lanjut atau perbaikan atau program baru merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan oleh seorang guru pembimbing atau konselor sekolah.

Program layanan bimbingan dan konseling adalah rencana operasional yang terinci dan mencakup seluruh jadwal dan tanggal pelaksanaan pelayanan.

(Mappiare, 2006, h. 254) Menyatakan bahwa dari bimbingan dan konseling merupakan salah satu dari program penting bimbingan di sekolah yang komperhensif. Muro & Kottman (dalam Triningrum, 2017, h. 9) menegaskan bahwa struktur program bimbingan dan konseling komprehensif diklasifikasikan ke dalam empat jenis layanan, yaitu: (1) layanan dasar bimbingan; (2) layanan responsif; (3) layanan perencanaan individual; dan (4) dukungan sistem.

Seperti yang terkandung dalam Pasal 3 dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pokok dari pendidikan nasional adalah untuk menggalakkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik guna mewujudkan karakter manusia yang memegang teguh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang luhur, fisik yang sehat, berpengetahuan luas, memiliki keterampilan yang mumpuni, kreatif, mampu mandiri, serta berperan sebagai anggota masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, termasuk dalam mandat tersebut adalah penyediaan layanan bimbingan dan konseling bagi anak tunagrahita.

Tujuan dari program bimbingan dan konseling keterbelakangan mental adalah untuk menjamin bahwa, setelah menyelesaikan program, anak-anak akan mampu melakukan penyesuaian sebaik mungkin sehubungan dengan sisa

keterampilan, bakat, dan nilai-nilai mereka dan tumbuh menjadi orang dewasa yang mandiri.

Namun, bimbingan dan konseling di SLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang belum begitu maksimal dalam mendukung kemandirian anak tunagrahita di sekolah tersebut, karena belum adanya program bimbingan dan konseling yang berfokus pada kemandirian anak tunagrahita. Program bina diri (self care) menjadi satu-satunya program yang digunakan oleh guru pendamping dalam melatih dan meningkatkan kemandirian anak tunagrahita. Disamping belum adanya program bimbingan dan konseling yang berfokus pada kemandirian anak tunagrahita, penanganan oleh guru BK yang kurang paham bimbingan dan konseling, konselor/guru BK yang tidak paham kondisi dan situasi konselinya, dan tidak jarang ditemui juga guru BK yang bukan seorang konselor atau tidak berasal dari latar belakang bimbingan dan konseling menjadi kendala bagi guru pendamping dalam memberikan bantuan yang tepat kepada anak tunagrahita sesuai dengan kebutuhannya baik dalam bidang pribadi, sosial, karir, belajar yang akan menjadi kendala juga dalam mendukung kemandirian anak tunagrahita tersebut.

Berdasarkan kajian teori dan fakta di lapangan peneliti menyimpulkan bahwa peran konselor atau guru bk dan ketersediaan program bimbingan dan konseling bagi kemandirian anak tunagrahita menjadi begitu penting. Bentuk dan isi program bimbingan dan konseling tergantung dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Anak tunagrahita harus mendapatkan lingkungan yang mendukung perkembangan kemandirian mereka agar menjadi lebih baik lagi dan tidak bergantung kepada orang lain terutama dalam hal mengurus diri sendiri. Oleh sebab itu konselor atau guru bk harus memiliki keterampilan dalam

menyusun program bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu anak tunagrahita mandiri dalam mengurus dirinya sendiri. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang “Program Bimbingan dan Konseling Bagi Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang T.A 2022/2023”.

1.2 Fokus Masalah

Pembatasan jangkauan penelitian yang didasari oleh fokus masalah dalam sebuah studi perlu dilakukan dengan maksud untuk mempermudah proses penarikan kesimpulan yang lebih spesifik. Masalah yang lebih terfokus memudahkan dalam memberi arahan untuk pengambilan dan pengelolaan data yang terfokus pada suatu masalah akan menjadi lebih efektif dan menghasilkan informasi yang lebih relevan (Moleong, 2019, h. 62). Melihat luasnya ruang lingkup yang berkaitan dengan kebutuhan kemandirian anak tunagrahita, maka dalam penelitian ini difokuskan pada Program Bimbingan dan Konseling Bagi Kemandirian Anak Tunagrahita Di SLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang. Anak tunagrahita yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita mampu didik. Kemandirian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan anak tunagrahita mampu didik untuk mengurus diri sendiri.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum masalah kemandirian anak tunagrahita di SLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang?

2. Bagaimana gambaran kebutuhan akan kemandirian anak tunagrahita di SLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang?
3. Bagaimana rumusan program hipotetik bimbingan dan konseling bagi kemandirian anak tunagrahita di SLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi, batasan, dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran umum masalah kemandirian anak tunagrahita di SLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang.
2. Mengetahui gambaran kebutuhan akan kemandirian anak tunagrahita di SLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang.
3. Merumuskan program hipotetik bimbingan dan konseling bagi kemandirian anak tunagrahita di SLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1.5.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih terhadap perkembangan keilmuan bimbingan dan konseling khususnya mengenai Program Bimbingan dan Konseling di sekolah luar biasa (SLB) maupun sekolah inklusi yang menangani anak tunagrahita, serta sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

1.5.2 Secara Praktis

- a) Bagi sekolah SLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang : hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumbang pemikiran dan masukan bagi pelaksana Program Bimbingan dan Konseling yang berfokus pada kemandirian anak tunagrahita.
- b) Bagi Guru BK dan Guru Pendamping : sebagai bahan masukan dan penambah wawasan untuk merumuskan Program Bimbingan dan Konseling sesuai dengan kebutuhan kemandirian anak tunagrahita.
- c) Bagi Siswa : membantu siswa menjadi pribadi yang lebih mandiri melalui program bimbingan dan konseling yang telah disusun dalam penelitian ini.
- d) Bagi peneliti: untuk memperoleh pemahaman dan pengalaman sebagai calon konselor/Guru BK dalam menyusun Program Bimbingan dan Konseling sesuai dengan kebutuhan kemandirian anak tunagrahita di SLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang.